

## **Edukasi Pencegahan Paparan Pornografi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Remaja Pada Siswa SMPN 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan**

### ***Education on Prevention of Exposure to Pornography as an Effort to Improve Adolescent Health for Students of SMPN 2 Tapaktuan, South Aceh Regency***

Desriati Devi<sup>1\*</sup>, Yenni Sasmita<sup>2</sup>, Fathimi<sup>3</sup> & Hardisal<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi D-III Keperawatan Aceh Selatan Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

<sup>4</sup> Prodi Teknik Informatika, Politeknik Aceh Selatan, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: desriatidevi@gmail.com

---

#### **Abstrak**

Teknologi dapat meningkatkan komunikasi dan pendidikan, namun penggunaannya juga dapat menimbulkan risiko bagi anak-anak dan remaja. Salah satu risiko tersebut adalah paparan pornografi yang merupakan salah satu perilaku negatif yang dapat mengakibatkan perubahan serius pada perilaku remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang paparan pornografi dan pencegahannya pada remaja di SMPN 2 Tapaktuan Aceh Selatan. Prosedur kegiatan pengabdian masyarakat melalui beberapa tahapan dimana tahap pertama adalah tahap persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan pre-test, penyampaian materi dengan ceramah, dan diskusi serta kegiatan evaluasi post test. Berdasarkan hasil Pre-test dan Post-test kuesioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman secara keseluruhan yaitu 30% sebagai bentuk dalam upaya pencegahan paparan pornografi. Kesimpulan dan Saran: Implikasi dari kegiatan pengabdian ini adalah membentuk pemahaman dan kesadaran yang baik bagi masyarakat sekolah (keluarga/siswa/guru) untuk meningkatkan kemampuan dalam upaya mencegah paparan pornografi untuk meningkatkan kesehatan remaja, pendidikan kesehatan berkelanjutan secara persuasif dari pihak sekolah, lembaga pendidikan kesehatan dan pemerintah daerah setempat, serta kerjasama baik dari lintas sektoral maupun lintas program untuk mencapai hasil yang maksimal.

**Kata Kunci:** Edukasi; Remaja; Paparan Pornografi

---

DOI:

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dilindungi terutama dari paparan pornografi. Hal ini sesuai dengan UUD no 44 tahun 2008 tentang pornografi yang menyebutkan bahwa adanya pelarangan melibatkan anak dalam kegiatan dan/atau sebagai objek eksploitasi seksual online (Kemenpppa, 2019). Remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak menuju masa dewasa, yang terjadi banyak perubahan baik fisik maupun psikis (Diananda, 2018). Selain itu masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri sehingga rasa keingintahuan terhadap hal-hal yang baru juga semakin meningkat, salah satunya peningkatan minat dan dorongan terhadap seksualitas sehingga remaja cenderung mencari berbagai informasi melalui teknologi dan internet (Imawati & sari, 2018). Teknologi dapat meningkatkan komunikasi dan pendidikan, namun penggunaannya juga dapat menimbulkan risiko bagi anak-anak dan remaja. Salah satu risiko tersebut adalah paparan pornografi (Honor, 2020). Menurut survey nasional yang dilakukan KPAI (2020) dalam situasi pandemi covid 19 menunjukkan hampir 60% anak Indonesia menggunakan media digital, karena terkait kebijakan pembelajaran jarak jauh yang harus dilakukan selama masa pandemi. Hasil survey ini juga menunjukkan 22 % anak mengakses tayangan yang bersifat pornografi. Anak juga merasa bosan selama masa pandemi, yaitu 63% merasa bosan, 5% merasa cemas, dan 3% merasa galau atau tidak nyaman.

Penggunaan Internet di Indonesia sudah sangat mengalami perkembangan.

Pertumbuhan pengguna internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi (Prihandini, Limilia, & Pratamawaty, 2019). Pengguna internet lebih banyak pada usia 13-18 tahun yaitu sebesar 75% (APJI, 2017). Hal ini menunjukkan sebagian besar pengguna internet adalah anak usia remaja. Penggunaan internet memudahkan akses ke berbagai situs, salah satunya konten pornografi. Menurut Mortellozo et al (2020) peningkatan akses pornografi secara online pada remaja semakin meningkat karena adanya faktor-faktor yang mendukung seperti peningkatan penggunaan perangkat yang terhubung ke internet yaitu pertumbuhan perangkat yang terhubung Wi-Fi semakin portabel sehingga meningkatkan ketersediaan dan kemudahan akses ke pornografi online yang tersebar luas.

Penelitian Astuti (2018) menunjukkan hasil skrining tingkat adiksi pornografi pada siswa SMP dan SMA sebagian besar sudah terpapar konten pornografi (91,6%). Hal ini sejalan penelitian Maisya dan Masitoh (2019) terhadap derajat keterpaparan pornografi pada siswa SMP dan SMA yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP yaitu 96,1 % terpapar pornografi derajat 1. Hasil studi (Astuti, 2018; Maisya & Masitoh, 2019) juga menunjukkan bahwa usia pertama kali anak terpapar pornografi mayoritas berada pada rentang usia 12-15 tahun, yang merupakan tahap anak berada pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini menunjukkan pentingnya peran serta dan tanggung jawab berbagai pihak untuk

mencegah remaja terpapar dengan konten pornografi.

Pornografi merupakan salah satu perilaku negatif yang dapat mengakibatkan perubahan serius pada perilaku remaja, sehingga memerlukan pengawasan. Berdasarkan literatur review (Owens et al, 2012) pornografi pada remaja memberikan dampak pada perilaku seksual, perubahan perilaku dan kekerasan seksual. Menurut penelitian Martellozo et al (2020), terpaparnya pornografi pada remaja usia 11-16 tahun memberikan efek pada respon remaja, perubahan kognitif dan perubahan perilaku. Meningkatnya keterpaparan pornografi dikalangan anak-anak dan remaja sudah masuk ke dalam tahap yang mencemaskan dan perlu pengawasan lebih dari seluruh orangtua. Hal ini terjadi karena semakin mudahnya anak dalam mengakses internet serta fasilitas gadget yang diterima dari orangtua. Akses mudah ke pornografi secara online akan menimbulkan potensi bahaya yang semakin meningkatkan kekhawatiran tentang kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, sehingga sangat diperlukan pencegahan paparan pornografi terutama dari orangtua. Orangtua memiliki peran sangat penting dalam memperhatikan penggunaan media terhadap anak. Pencegahan pornografi juga dapat dilakukan oleh guru di lingkungan pendidikan. Orangtua dan guru wajib melindungi anak dan remaja dari paparan pornografi. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya untuk mengurangi penggunaan gawai dengan memperbanyak komunikasi dengan anak (Kemenpppa, 2019)

## **METODE**

Tahap Persiapan meliputi:

1. Diskusi dengan team Pengabdian untuk rencana kegiatan Pengabdian
2. Pembuatan Proposal Kegiatan dengan mengacu pada data- data yang ada dan studi literatur.
3. Membuat surat permohonan izin kepada pihak sekolah yaitu SMP Negeri 2 Tapaktuan Aceh Selatan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi berikut langkah-langkah untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian yaitu:

1. Kegiatan pre-test Kegiatan pertama yaitu melakukan pre test melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta terkait paparan pornografi dan pencegahannya.
2. Penyampaian materi dengan metode Ceramah dan Diskusi Penyampaian materi pada kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode ceramah berupa penyampaian materi tentang paparan pornografi dan pencegahannya. Penyampaian materi menggunakan media power point, kemudian dilanjutkan dengan diskusi Bersama peserta.

Kegiatan evaluasi post- test Mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan ini, dilakukan evaluasi menggunakan post test melalui kuisisioner tentang paparan pornografi dan pencegahan. Tahapan Pembuatan Laporan Setelah data terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah berdiskusi dengan team PKM untuk menganalisis data dari kuesioner pre dan post dan menyelesaikan laporan pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan kepada siswa SMPN 2 Tapaktuan Aceh Selatan telah berhasil dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan pada siswa SMPN 2 Tapaktuan Aceh Selatan sebanyak 30 orang.

Pelaksanaan Kegiatan Tahap pertama pada pelaksanaan kegiatan diawali dengan membagikan lembar kuesioner sebagai pre-test kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai paparan pornografi dan pencegahannya sebelum diberikan materi dengan melibatkan 30 responden siswa. Hasil kegiatan pengabdian, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta yang diukur kepada 30 orang peserta sebagai pre-test, terdapat 16 peserta yang memiliki tingkat pengetahuan  $\leq 50\%$ . Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan edukasi/ sosialisasi tentang paparan dan pencegahan pornografi yang disampaikan secara langsung dari salah satu tim pengabdian masyarakat melalui powerpoint kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi oleh peserta.

Setelah kegiatan sosialisai dilaksanakan, tahap berikutnya adalah evaluasi untuk mengetahui seberapa pengaruh sosialisasi yang telah dilaksanakan kepada peserta dengan membagikan lembar kuesioner post-test, dengan bentuk pertanyaan yang sama dengan pre-test sebelumnya, sehingga ditemukan perubahan peningkatan pengetahuan terkait paparan dan pencegahan pornografi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan lancar sesuai dengan rencana, tanggapan siswa dan para guru terhadap pentingnya pencegahan paparan pornografi sebagai upaya meningkatkan kesehatan remaja sangat baik, namun keterlibatan semua pihak baik dari keluarga, sekolah, lembaga pendidikan kesehatan maupun dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya upaya pencegahan paparan pornografi pada remaja. Perlu adanya pemahaman dan kesadaran yang baik bagi masyarakat sekolah (keluarga/siswa/guru) untuk

meningkatkan kemampuan dalam upaya mencegah paparan pornografi untuk meningkatkan kesehatan remaja, pendidikan kesehatan berkelanjutan secara persuasif dari pihak sekolah, lembaga pendidikan kesehatan dan pemerintah daerah setempat, serta kerjasama baik dari lintas sektoral maupun lintas program untuk mencapai hasil yang maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2018). Skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83-98.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1)
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pornography Behavior of Junior High School Student. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 15-27.
- Honor, G. (2020). Child and Adolescent Pornography Exposure. *J Pediatr Health Care*, 34, 191-199. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2019.10.001>
- Imawati, D., & Sari, M.T. (2018). Study kasus kecanduan pornografi pada remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(2), 56-62.
- Kemenppa. (2019). Pentingnya komunikasi orang tua dan anak untuk hindarkan paparan pornografi. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2058/pentingnya-komunikasi-orang-tua-dan-anak-untuk-hindarkan-paparan-pornografi>
- Kohut, T., & Štulhofer, A. (2018). Is pornography use a risk for adolescent well-being? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PloS one*, 13(8), e0202048. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202048>
- KPAI. (2020). Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi covid-19. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>
- Laili, M. M., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2018). Is Parental Communication or Internet use that makes Pornography in Teenagers? *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 59-69.
- Levy, M. 2000. Environmental scarcity and violent conflict: a debate. Diunduh di <http://wwics.si.edu/organiza/affil/WWICS/PROGRAMS/DIS/ECS/report2/debate.htm> tanggal 4 Juli
- Luder, M., Pittet, I., Berchtold, A., Akre, C, Michaud, P., Suris, J. (2011). Associations between online pornography and sexual behavior adolescents: Myth or reality? *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 1027-35. doi : <http://dx.doi.org/10.1007/s10508-010-9714-0>
- Rahmathulla, V.K., Das P., Ramesh, M. & Rajan, R.K. 2007. Growth Rate Pattern and Economic Traits of Silkworm *Bombyx mori*, L under the influence of folic acid administration. *J. Appl. Sci. Environ. Manage.* 11(4): 81-84